

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Perceraian sebenarnya adalah pengalaman tidak direncanakan serta tidak diinginkan oleh kedua belah pihak dalam sebuah pernikahan yang memiliki komitmen satu sama lain. Menurut Dariyo (2003: 160) perceraian adalah putusnya suatu keluarga karena salah satu atau kedua pasangan tidak sanggup menjalankan tanggung jawab sebagai pasangan dalam pernikahan dan memutuskan untuk berpisah. Selain itu, perceraian mengacu pada situasi dimana keluarga tidak selaras, tidak konsisten, atau berantakan. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan akhir dari suatu hubungan karena ketidaksesuaian antara pria dan wanita yang diatur oleh hukum.

Kota Batu menjadi salah satu kota dengan kasus perceraian Yang menunjukkan peningkatan tajam dalam beberapa tahun terakhir, sebagaimana dilaporkan oleh batu network.id, angka perceraian di Kota Batu mencapai 500 kasus selama tahun 2022. Kasus yang terjadi lebih banyak istri yang menggugat cerai suami (gugat cerai). Sementara itu jika dilihat dari data per- kecamatan di Kota Batu, kecamatan Bumiaji mendapati angka tertinggi dengan 230 kasus perceraian selama 2022. Kemudian disusul dengan kecamatan Batu dengan jumlah 157 kasus dalam setahun, dan yang terakhir adalah Kecamatan Junrejo dengan jumlah 113 kasus dalam satu tahun terakhir di 2022.

Berdasarkan data perceraian di Indonesia, Statistik Indonesia melaporkan 516.334 kasus perceraian pada tahun 2022. Angka ini naik 15,31% dibandingkan tahun 2021, menjadikannya jumlah tertinggi dalam enam tahun terakhir. Belakangan ini beredar kabar bahwa Indonesia menjadi negara ke-4 yang memiliki jumlah rumah tangga dengan orang tua tunggal tertinggi. Berdasarkan data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Data dari Susenas pada tahun yang sama menunjukkan bahwa jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta. Dari jumlah tersebut, sekitar 826.875 anak tidak tinggal bersama ayah atau ibu kandungnya. Selain itu, sekitar 7,04% atau 2.170.702 anak hanya tinggal bersama ibu mereka. Dengan demikian, dari 30,83 juta anak di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak tidak tinggal bersama ayahnya atau telah kehilangan kehadiran ayah, angka yang cukup besar. Teori fatherless menyoroti pentingnya peran ayah dalam

perkembangan anak dan dampak signifikan yang dapat terjadi ketika ayah tidak hadir dalam kehidupan anak. Dengan memahami dampak ini, intervensi yang tepat dapat dikembangkan untuk mendukung anak-anak yang mengalami ketiadaan ayah, membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal dan kesejahteraan emosional. Ketidakhadiran ayah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perceraian, kematian, penelantaran, atau karena alasan pekerjaan yang membuat ayah jarang berada di rumah. Secara emosional dan psikologis, Anak-anak yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah biasanya menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan emosi dan lebih rentan terhadap depresi, kecemasan, dan masalah perilaku. Dari segi sosial dan perilaku, ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Anak-anak fatherless mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta orang dewasa lainnya.

Menurut data Badan Statistik Indonesia, perkara perceraian dalam rumah tangga tahun 2022 sebagian besar merupakan perkara perceraian yang diajukan oleh istri dan disidang di pengadilan agama. Tahun lalu, angkanya mencapai 388.358, yang setara dengan 75,21% dari total perceraian di negara ini. Sedangkan jumlah perkara talak sebanyak 127.986 perkara atau 24,78% perkara, dimana suami mengajukan permohonan cerai kepada pengadilan untuk mengeluarkan keputusan. Berdasarkan provinsi yang ada di Indonesia, Jawa Barat memiliki angka perceraian tertinggi pada tahun 2022 yaitu sebanyak 113.643 keluarga. Selanjutnya disusul provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan masing-masing 102.065 serta 85.412 kasus. Sedangkan pada tahun 2022, lima provinsi di Indonesia, antara lain Kepulauan Riau, Bali, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, dan Papua Barat, tidak melaporkan kasus perceraian. Penyebab utama perceraian tahun tersebut adalah perbedaan pendapat dan perselisihan antara pasangan, yang mencapai 284.169 kasus atau sekitar 63,41% dari total penyebab perceraian di Indonesia.

Perpisahan atau perceraian yang terjadi di Indonesia khususnya di Kota Batu akan membawa berbagai macam dampak terhadap aspek kehidupan termasuk pada anak. Menurut pendapat JE. Hosio (2007:57), menyatakan bahwa dampak merujuk pada perubahan nyata dalam perilaku atau sikap yang dihasilkan dari implementasi kebijakan.. Dampak yang ditimbulkan dari perceraian dapat menyebabkan anak kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya sehingga dapat berdampak pada kesehatan mental anak, menurut Rita dan Nada (2021).

Oleh sebab itu, kualitas antara orang tua dan anak memiliki peran yang krusial. Komunikasi yang baik dapat mempererat kedekatan dan membantu meningkatkan rasa percaya

diri anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun hubungan yang solid dan positif, pengaruh kedekatan orangtua dan anak sangat mempengaruhi rasa percaya diri anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya Menurut Monks, dkk (1994).

Keluarga merupakan sebuah unit rumah tangga yang dibentuk melalui hubungan darah atau perkawinan, yang menjalankan fungsi dasar dalam hal kebutuhan praktis dan dukungan emosional. kepada anggota dalam suatu jaringan Lestari (2012:6) terdiri dari sekelompok individu yang terhubung melalui perkawinan, hubungan darah, atau adopsi, dan tinggal bersama dalam satu rumah tangga, dijelaskan oleh Coleman dan Cressey (dalam Muadz dkk, 2010:205).

Menurut Nuraini (2013) dalam penelitiannya mendefinisikan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, di mana orang tua, yaitu ayah dan ibu, berperan sebagai pendidik utama. Orang tua merupakan pendidik alami yang membimbing anak-anak mereka, karena secara alami, ibu dan ayah diberikan oleh Tuhan dengan naluri orang tua yang mendalam. Perasaan ini akan dikembangkan dalam diri orang tua perasaan cinta terhadap anaknya dan memberikan rasa tanggung jawab moral untuk merawat dan membimbing anaknya.

Freud (dalam Dagon, 2002:7) berpendapat bahwa dalam sebuah keluarga, perkembangan anak dipengaruhi oleh dua orang, yaitu ayah dan ibu. Ibu merupakan sosok sentral dalam proses sosialisasi anak, sehingga keterikatan antara anak dan ibunya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sikap pribadi dan sosial anak di masa yang akan datang. Begitu pula dengan peran ayah dalam proses pembentukan dan jalinan komunikasi dengan anaknya, menurut Allen & Daly (2007), konsep "keterlibatan ayah" melibatkan tidak hanya menjaga hubungan yang aktif dengan anak, tetapi juga perlu juga ayah memperhatikan tumbuh kembang anak, menjalin keintimn yang nyaman satu sama lain, membina hubungan ayah dan anak yang kaya, serta memiliki kemampuan untuk pengertian pada anak. Keterlibatan ayah dalam peran orang tua dengan karakteristik tersebut membutuhkan kemampuan untuk memahami situasi dan kebutuhan anak serta memilih respons yang sesuai, baik dalam aspek emosional, afektif, ataupun instrumental (Sri Muliati : 2012).

Struktur keluarga terdiri dari aturan fungsional yang tidak tampak, yang mengatur cara anggota keluarga berinteraksi. Keluarga beroperasi sebagai sistem di mana anggotanya saling berhubungan, menentukan pola komunikasi mengenai bagaimana, kapan, dan dengan siapa mereka berkomunikasi. Berdasarkan pernyataan Lestari (2012:27), terdapat dua struktur pada keluarga, yaitu :

1. Keluarga inti (nuclear family) adalah tipe keluarga yang terdiri dari tiga peran sosial utama: suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak-anak bersama saudara kandung. Struktur keluarga ini menentukan arah dan tempat tinggal anak-anak yang dilahirkan di dalamnya.
2. Keluarga batih mencakup peran tambahan di luar ketiga peran tersebut. Dalam keluarga ini, biasanya terdapat anak yang sudah menikah namun masih tinggal bersama orang tua mereka, serta cucu sebagai generasi berikutnya.

Komunikasi menjadi aspek utama dalam menjalin hubungan antar manusia. Sebagai makhluk sosial sudah tentu manusia perlu menjalin komunikasi antara satu sama lain yang menjadi kebutuhan dasar untuk saling berbagi informasi, menyampaikan pesan, perasaan, dan berinteraksi. Komunikasi yang dilakukan setiap hari adalah komunikasi dalam sebuah keluarga. Tentunya dalam hal hubungan keluarga, kualitas komunikasi sangat penting diperhatikan untuk menghasilkan hubungan yang harmonis dan mengerti satu sama lain.

Pada dasarnya, hubungan komunikasi yang baik dalam keluarga harus selalu dijaga, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ketidakharmonisan rumah tangga seringkali terjadi. Hal yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga adalah situasi keluarga bercerai yang dikenal dengan istilah "berpisah", yaitu keluarga tanpa adanya kehadiran ayah ataupun ibu yang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kematian, perceraian, atau meninggalkan keluarga, dan lain-lain, menurut pendapat (Chaplin, 2004:71). Adanya perceraian orangtua ini menimbulkan kurangnya intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak sehingga kualitas komunikasi tidak dapat terjalin dengan baik (Liana Rizki: 2016).

Pendapat Leslie, perasaan trauma yang dirasakan oleh anak akibat dari perceraian orang tua berkaitan erat dengan kualitas hubungan di dalam keluarga. Anak-anak mungkin secara terbuka mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap orang tua, hal ini dapat ditunjukkan melalui berbagai kejadian seperti melawan atau memberontak, dimana mereka menyimpan konflik dan ketidakpuasan internal yang menimbulkan anak mengalami frustrasi. Karena anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian sering kali merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, sehingga mereka sering merasa tidak nyaman, mudah marah, mengalami depresi, cemas dan takut, serta kehilangan rasa aman (P. Paisa, 2020).

Keluarga berpisah dalam situasi tidak harmonis memiliki kualitas komunikasi yang cenderung kurang baik. Kualitas komunikasi antara ayah dan anak menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi hubungan emosional, kepercayaan diri, dan kesejahteraan psikologis

anak, Menurut Hanif Nur Rohman (2011). Didukung dengan hasil penelitian Aulia (2021) anak kurang berkomunikasi dengan baik bersama ayah, alasannya adalah ayah yang semenjak bercerai tidak pernah menemui anaknya lagi, oleh karena itu, anak akan sangat terbuka terhadap ibunya namun tidak dengan ayahnya. Hal ini dikarenakan ayah yang tidak pernah muncul di kehidupan anaknya. Intensitas ayah dan anak dalam berkomunikasi sama sekali tidak ada, namun ibunya masih sering melakukan komunikasi. Ibu dan anak berpisah ini memiliki sikap saling kompak dan setuju dalam berbagai hal namun tidak dengan ayahnya.

Menurut Brenda Volling seorang psikolog Universitas Michigan yang telah mempelajari ayah selama beberapa dekade, mengatakan penelitian menunjukkan pentingnya ayah dan bukan hanya peran ibu dalam perkembangan emosional anak-anak mereka. Beberapa dari penelitian yang telah dilakukan Profesor Brenda Volling mengenai peran sebagai ayah dan perkembangan anak selama hampir empat dekade, apa yang dilakukan ayah, bukan hanya berapa lama mereka berada bersama anak-anaknya, sangatlah penting bagi perkembangan anak yang sehat. Sudah sepantasnya ayah berada di sisi anak dan membantu mereka meningkatkan harga diri serta mengembangkan keterampilan sosial (Partasari, Lentari, & Ganjar, 2017).

Pasal 41 UU Perkawinan mengatur bahwa meskipun terjadi perceraian, orangtua wajib untuk mengasuh dan mendidik anak demi kemaslahatan anaknya. Jika tidak, tunjangan anak dan biaya pendidikan menjadi tanggungjawab ayah. Oleh karena itu posisi ayah dalam keluarga bercerai di Kota Batu seharusnya tidak meninggalkan tanggung jawab dalam menafkahi dan memberikan kasih sayang terhadap anaknya, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi ayah dan anak dapat berkontribusi pada keseimbangan serta keharmonisan keluarga, dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif. Komunikasi antara ayah dan anak tidak hanya mempengaruhi hubungan individu, tetapi juga berdampak pada dinamika keluarga secara keseluruhan.

Kualitas komunikasi interpersonal anak dan ayah memegang peranan penting dalam membentuk hubungan sehat dan mendukung perkembangan emosional anak. Meskipun terdapat tantangan akibat perpisahan orang tua, upaya untuk membangun komunikasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Ayah dan anak perlu mengutamakan kejujuran dan terbuka satu sama lain, memastikan bahwa setiap pihak merasa didengar dan dihargai. Melalui dialog yang terbuka, baik ayah maupun anak dapat saling memahami perasaan, kebutuhan, dan harapan mereka. Perceraian orang tua dapat memengaruhi kualitas komunikasi ayah dan anak, masiakah kualitas komunikasi terjalin baik ataupun sebaliknya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai kualitas

komunikasi ayah dan anak dalam keluarga berpisah yang ada di wilayah Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berpusat pada kualitas komunikasi interpersonal antara ayah dan anak pada keluarga berpisah yang ada di wilayah Kecamatan Bumiaji, Kota Batu:

Bagaimana kualitas komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam keluarga berpisah?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kualitas komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam keluarga berpisah. Selain itu memberikan pemahaman lebih dalam tentang komunikasi dalam keluarga yang sudah berpisah.

## **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian tentang kualitas hubungan komunikasi ayah dan anak dalam keluarga berpisah adalah topik yang relevan dan memberikan kontribusi dalam memahami dinamika keluarga, berikut adalah manfaat penelitian ini antara lain:

1. Memberikan pengertian mendalam mengenai kualitas hubungan komunikasi ayah dan anak dalam keluarga berpisah

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kualitas komunikasi interpersonal ayah dan anak yang dapat berubah pada situasi keluarga berpisah. Hal ini membantu dalam merancang program atau intervensi untuk memperbaiki maupun menjaga kualitas hubungan komunikasi antara ayah dan anak dalam keluarga berpisah.

2. Mengetahui kelangsungan kualitas komunikasi ayah dan anak dalam keadaan keluarga bercerai